

Konsep An-Nafs dan Ar-Ruh

Abu A'la Al Maududi¹, Dini Azzahra², Mariadina Siahaan³,
Muhammad Nazarruddin Harahap⁴, Rizky Amaliyah Putri⁵, Ramadan Lubis⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: abuuuuueee@gmail.com¹, diniazahra2004@gmail.com²,
mariahdinasiahaan@gmail.com³, nazaraja555@gmail.com⁴,
rizkiamaliyahputri121004@gmail.com⁵, ramadanlubis@uinsu.ac.id⁶

ABSTRACT

This article aims to examine the concepts of an-nafs (the soul) and ar-rūḥ (the spirit) in Islamic thought based on the Qur'an and the perspectives of theistic Muslim philosophers, particularly Al-Ghazali and Buya Hamka. The main issue addressed in this study is the conceptual distinction and interrelation between an-nafs and ar-rūḥ, which are often used interchangeably in Islamic discourse. This research employs a qualitative library research method with a descriptive-analytical approach, focusing on Qur'anic verses, classical and modern Qur'anic exegesis, and selected philosophical works. The findings reveal that an-nafs refers to the human self associated with personal identity and moral disposition, possessing tendencies toward piety or deviation, while ar-rūḥ is understood as a non-physical spiritual essence originating from the divine command of God and serving as the source of life. In Islamic philosophical thought, ar-rūḥ is regarded as the core of human existence, whereas an-nafs represents its manifestation in interaction with the body and the material world. This study concludes that a clear understanding of the relationship between an-nafs and ar-rūḥ offers an integrative framework for comprehending the spiritual, moral, and existential dimensions of human beings in Islam.

Keywords: An-Nafs, Ar-Rūḥ, Qur'anic Perspective.

PENDAHULUAN

Dalam tradisi keilmuan Islam, kajian tentang jiwa (*nafs*) menempati posisi yang sangat penting. Al-Qur'an menyebut kata *nafs* lebih dari 290 kali dengan berbagai makna, seperti identitas diri, dorongan psikologis, dan potensi spiritual manusia. Secara bahasa, *nafs* berarti diri atau hakikat manusia. Namun, dalam Al-Qur'an, maknanya jauh lebih luas daripada sekadar "jiwa" dalam psikologi modern, karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu fisik, mental, moral, dan spiritual. Oleh sebab itu, pemahaman tentang *nafs* menjadi hal yang sangat penting, tidak hanya dalam kajian tafsir, tetapi juga dalam pengembangan psikologi Islam yang berusaha memadukan ilmu kejiwaan dengan nilai-nilai yang bersumber dari wahyu.

Pembahasan tentang *nafs* semakin relevan seiring dengan meningkatnya masalah kesehatan mental di tingkat global. Data WHO menunjukkan adanya kenaikan signifikan kasus depresi dan kecemasan setelah pandemi. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa sekitar 9,8% penduduk mengalami gangguan mental emosional dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan psikologis yang tidak

hanya berfokus pada gejala yang tampak, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual yang berpengaruh terhadap ketenangan batin dan kualitas hidup secara menyeluruh.

Meskipun psikologi Barat telah menghasilkan berbagai teori kepribadian yang berpengaruh, seperti psikoanalisis dari Freud, behaviorisme dari Skinner, dan humanistik dari Maslow, pendekatan-pendekatan tersebut umumnya lebih menekankan aspek material dan pengalaman empiris semata.

Berbagai penelitian terbaru semakin memperkuat pentingnya sudut pandang ini. Penelitian Yusuf Zakaria dan Kharis Nugroho memetakan makna *nafs* dalam Al-Qur'an ke dalam tiga ranah utama, yaitu identitas diri, aspek psikologis, dan dimensi spiritual. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa *nafs* tidak dapat dimaknai dengan satu pengertian saja, karena konteks ayat sangat menentukan maknanya.

Sebagai contoh, QS Ali 'Imran [3]:185 menggunakan istilah *nafs* untuk menegaskan bahwa setiap manusia pasti mengalami kematian sebagai bagian dari identitas diri. QS Yusuf [12]:53 menggambarkan *nafs* sebagai dorongan yang cenderung kepada keburukan dalam aspek psikologis. Sementara itu, QS Asy-Syams [91]:7-10 menekankan adanya potensi penyucian atau pengotoran jiwa yang berkaitan dengan dimensi spiritual.

Penelitian lain menyoroti sisi praktis dari konsep *nafs*. Zulfatmi menjelaskan *nafs* sebagai alat psikis manusia yang mendorong munculnya gagasan, kemauan, dan tekad untuk melakukan perubahan sosial. Ia juga membagi perkembangan jiwa ke dalam tiga tingkatan, yaitu *nafs al-ammārah*, *nafs al-lawwāmah*, dan *nafs al-muṭma'innah*.

Dalam kajian filsafat Islam, perdebatan mengenai asal-usul dan kekekalan jiwa turut memperkaya pemahaman tentang *nafs*. Ibn Sina dan al-Ghazali sepakat bahwa jiwa diciptakan bersamaan dengan kesempurnaan tubuh, bersifat nonmateri, dan tetap ada setelah kematian. Pandangan ini menegaskan bahwa kesehatan jiwa tidak hanya berkaitan dengan kehidupan dunia, tetapi juga berhubungan erat dengan tanggung jawab moral dan kehidupan manusia di akhirat.

Kerangka Teori

Pengertian An Nafs

Kata **an-nafs** dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 297 kali dengan beragam bentuk dan makna. Dalam bentuk mufrad (tunggal), kata ini muncul sebanyak 140 kali. Sementara itu, dalam bentuk jamak terdapat dua variasi, yaitu *nufus* yang disebutkan 2 kali dan *anfus* sebanyak 153 kali, serta dalam bentuk fi'il yang muncul 2 kali. Penggunaan kata *an-nafs* dalam Al-Qur'an menunjukkan variasi makna, susunan kalimat, klasifikasi, serta objek ayat yang berbeda-beda sesuai dengan konteks pembahasannya. Istilah *nafs* yang dimaksud di sini adalah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam Alqur'an. Sedangkan menurut Dawan Raharjo istilah nafsu atau *nafs* berasal dari perbendaharaan Alqur'an. Ia berasal dari bahasa *nafs*. Tetapi kata ini, dalam kitab suci mengandung arti yang berbeda. Hanya saja, ketika telah menjadi kata Indonesia, maknanya berubah dari aslinya. Dalam Alqur'an *nafs* dan bentuk jamak dari *nafs* adalah *anfus* dan *nufus*. *Anfus* dan *nufus* diartikan sebagai "jiwa" (*soul*), "pribadi" (*person*), "diri" (*self* atau *selfes*) "hidup" (*life*) "hati" (*heart*) atau "pikiran" (*mind*). Tapi dalam arti lain diartikan sebagai jiwa.

Jiwa merupakan makhluk ciptaan Allah yang bersifat kekal. Jiwa dapat berpisah dari tubuh untuk sementara waktu, seperti ketika seseorang sedang tidur.

Saat seseorang meninggal dunia, jiwa akan terpisah dari jasad, namun akan dikembalikan untuk menjawab pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir. Adapun pada diri para nabi, jiwa mereka tetap berada di alam kubur. Selama berada di alam kubur, jiwa akan merasakan kenikmatan atau siksaan hingga tiba hari kiamat.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *nafs* menggambarkan keseluruhan aspek kemanusiaan, yang dalam kajian psikologi sepadan dengan konsep individualitas. *Nafs* mencerminkan jati diri manusia yang di dalamnya terdapat dua potensi, yaitu kecenderungan menuju ketakwaan dan kecenderungan menuju kekufuran. Meskipun demikian, Allah menegaskan bahwa potensi ketakwaan pada dasarnya lebih mudah dikembangkan oleh manusia. Akan tetapi, pengaruh lingkungan sering kali lebih dominan dalam mendorong manusia untuk mengarah pada pengembangan potensi kekufuran.

Pengertian Ruh

Kata *al-ruh* terulang sebanyak 24 kali dalam al-Quran, masing-masing terdapat dalam 19 surat yang tersebar dalam 21 ayat. Term *al-ruh* dalam al-Quran memiliki tiga makna, yaitu pertolongan, jibril dan ruh manusia itu sendiri. Ada 5 ayat yang menunjukkan arti ruh manusia secara langsung yaitu; Qs. 15: 29; 17: 85; 17: 85; 32: 9 dan 38: 72.

Jika dikaitkan dengan dimensi kejiwaan manusia, *al-ruh* merupakan aspek spiritual yang membuat jiwa manusia mampu sekaligus membutuhkan hubungan dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Jiwa manusia secara fitrah memerlukan hubungan dengan Tuhan. Selain itu, jiwa juga memiliki daya dan kekuatan spiritual yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Hal ini terjadi karena dalam diri manusia terdapat dimensi yang bersumber dari Tuhan.

Dengan demikian, ruh dapat dipahami sebagai dimensi spiritual dalam jiwa manusia yang mengandung potensi ilahiah yang berasal dari Tuhan. Dimensi ini menjadikan manusia memiliki sifat-sifat ilahiyah dan mendorongnya untuk merealisasikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan di dunia. Pada titik inilah peran manusia sebagai khalifah dapat diwujudkan. Oleh karena itu, manusia dipandang sebagai makhluk semi samawi-ardhi, yaitu makhluk yang memiliki unsur-unsur alam sekaligus potensi ketuhanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka (*systematic literatur review*). Penelitian kajian literatur adalah suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan publikasi pustaka lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu. Pengumpulan data kajian literatur dilakukan melalui kajian pustaka dari sumber-sumber rujukan yang relevan dari buku dan jurnal untuk dianalisis dan diklasifikasi. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, yaitu dengan menelusuri berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya. Seluruh bahan pustaka yang telah dikumpulkan kemudian dikaji secara cermat dan mendalam agar dapat memperkuat gagasan serta rekomendasi yang disampaikan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis penelitian diarahkan untuk

menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian terdahulu melalui buku, jurnal nasional maupun jurnal internasional. Data-data dianalisis dengan mengklasifikasi, menemukan kesamaan dan perbedaan, memberikan pandangan dan menggabungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keragaman An-Nafs

Nafs al-Ammārah (jiwa yang memerintahkan kepada keburukan)

Tahap pertama ditandai oleh dominasi dorongan hawa nafsu. QS Yusuf [12]:53
وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ ۖ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَجِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Menegaskan, "Inna al-nafs la-ammāratun bis-sū'i illā mā rahima rabbī"

(Sesungguhnya nafs itu selalu menyuruh kepada kejahatan kecuali yang diberi rahmat oleh Tuhanku). Menurut Zulfatmi, nafs al-ammārah sejalan dengan dorongan instingtif yang dalam psikologi Barat dapat disejajarkan dalam teori psikoanalisis Freud. *Nafs al-ammārah* disebut juga naf hewani. Al-Ghazali menyebutkan dengan citraan yang lebih kontras, yaitu *nafs bahimiyyah* dan *nafs sabu'iyah* (binatang ternak dan binatang buas). Adapun sifat binatang ternak dan binatang buas itu melekat dalam diri manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, nafs ammārah dapat dilihat pada individu yang terjebak pada kenikmatan duniawi, konsumsi berlebihan, hedonisme, dan tidak memiliki kontrol terhadap perilaku buruk. Karena itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya melawan dan mengendalikan nafs ini agar tidak menjadi penghalang menuju kedewasaan ruhani.

Nafs Al-lawwamah (jiwa yang mencela diri)

Tahap kedua menggambarkan kondisi jiwa yang mulai sadar moral. Allah Swt. berfirman tentang *an-nafs al-lawwamah* dalam Q.S. al-Qiyamah ayat 2:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Artinya: Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri).

Menegaskan "Wa lā uqsimu bi al-nafs al-lawwāmah" (Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang selalu menyesali dirinya).

Zakaria dan Nugroho menafsirkan lawwāmah sebagai fase transisi, ketika manusia melakukan muhasabah dan kritik diri, namun masih berpotensi jatuh dalam dosa. Kata *lawwamah* merupakan bentuk *mubalaghah* (hiperbolis) dari kata *lawm*, yang bermakna mencela atau menyalahkan pemiliknya sendiri.

Nafs al-Muṭma'innah (jiwa yang tenang)

Puncak perkembangan jiwa adalah ketenangan yang lahir dari kedekatan dengan Allah. QS Al-Fajr [89]:27-30 berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَادْخُلِي جَنَّاتِي (٣٠)

Artinya : "Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku."

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar dengan pengalaman dari tingkatan nafs ammarah dan nafs lawwamah, maka seseorang dapat mencapai *nafs al-mutmainnah*, yakni jiwa yang telah mencapai tenang dan tentram.

Nafs mutma'innah adalah bentuk tertinggi dari perkembangan jiwa dalam perspektif Al-Qur'an. Jiwa ini telah melewati berbagai ujian dan perjuangan batin, serta berhasil mengalahkan nafsu dan keinginan duniawi. Ia telah mencapai ketenangan hakiki karena bersandarpenuh kepada Allah, tidak lagi terguncang oleh dunia, dan hidup dalam keimanan yang kokoh. Dalam dimensi spiritualitas Islam, *nafs mutma'innah* menjadi tujuan dari proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Ia adalah jiwa yang selaras dengan kehendak Tuhan, memiliki akhlak mulia, dan senantiasa berada dalam keridhaan Allah. Jiwa ini tidak hanya memiliki keimanan, tetapi juga telah mewujudkan iman itu dalam kehidupan nyata secara utuh.

Karakteristik Ruh

Mengenai ruh, terdapat beberapa karakteristik utama, antara lain: (1) ruh berasal dari Tuhan dan bukan dari tanah atau unsur bumi; (2) ruh bersifat unik dan tidak dapat disamakan dengan akal budi, jasmani, maupun jiwa manusia; (3) ruh yang berasal dari Allah menjadi sarana utama bagi manusia untuk bermunajat dan mendekatkan diri kepada-Nya; (4) dalam tasawuf, latihan spiritual mengajarkan penyebutan kalimat Allah tidak hanya pada tingkat kesadaran lahiriah, tetapi juga hingga menembus dimensi rohaniah, sehingga kalimat Allah yang tertanam dalam ruh dapat mengantarkan ruh menuju alam ketuhanan; (5) ruh merupakan makhluk yang berdiri sendiri, terpisah dari jasad. Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, ruh bukan bagian dari tubuh dan dapat merasakan kenikmatan maupun penderitaan secara terpisah dari jasad; dan (6) ruh berfungsi sebagai sumber kehidupan, karena keberadaannya dalam jasad menjadi syarat utama berlangsungnya kehidupan. Ketika ruh berpisah dari jasad, maka kehidupan dalam tubuh tersebut berakhir.

Mengenai ruh ada beberapa karakteristik, antara lain:

1. Ruh berasal dari Tuhan, dan bukan berasal dari tanah/bumi
2. Ruh adalah unik, tak sama dengan akal budi, jasmani dan jiwa manusia.
3. Ruh yang berasal dari Allah itu merupakan sarana pokok untuk munajat kehadiratNya.
4. Ruh tetap hidup sekalipun seseorang tidur/tidak sadar
5. Ruh dapat menjadi kotor dengan dosa dan noda, tapi dapat pula dibersihkan dan menjadi suci dengan taubat dan menggantinya dengan taubat dan mneggantinya dengan amal- amal sholeh.
6. Ruh karena sangat lembut dan halusnya mengambil "wujud" serupa "wadah"-nya, paralel dengan zat cair, gas, dan cahaya yang "bentuk"-nya serupa tempat ia berada.
7. Tasawuf mengikutsertakan ruh seseorang beribadah kepada Allah SWT
8. Tasawuf melatih untuk menyebut kalimat Allah tidak saja sampai pada taraf kesadaran lahiriah, tapi juga tembus ke dalam alam rohaniah. Kalimat Allah yang termuat dalam ruh itu pada gilirannya dapat membuat ruh itu sendiri ke alam ketuhanan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sufistik tersebut, selain akal, perasaan, keinginan, imajinasi, serta berbagai kualitas psikofisik yang dimiliki manusia,

terdapat satu dimensi kemanusiaan lain yang tidak kalah penting dan istimewa, yaitu ruh. Selama ini, ruh lebih banyak dikaji dalam tradisi tasawuf, namun ke depan sangat mungkin dimensi ini juga akan mendapat perhatian dan dikaji lebih lanjut dalam perspektif Psikologi Islami.

KESIMPULAN

Konsep an-nafs dan ar-ruh dalam Islam menggambarkan hakikat manusia secara utuh, mencakup aspek fisik, psikis, dan spiritual. An-nafs berperan dalam dinamika kejiwaan dan perilaku, sedangkan ar-ruh menjadi sumber kehidupan serta kesadaran spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian, sehingga keseimbangan antara pengendalian jiwa dan penguatan spiritual menjadi kunci tercapainya tujuan manusia sebagai hamba dan khalifah di bumi.

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar pemahaman tentang konsep *an-nafs* dan *ar-ruh* terus dikembangkan dalam kajian keislaman dan psikologi Islam, khususnya sebagai landasan pembentukan karakter dan kesehatan mental yang berimbang. Para pendidik dan akademisi diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai pengendalian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan penguatan spiritual dalam proses pendidikan, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual peserta didik.

Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji konsep *an-nafs* dan *ar-ruh* dengan pendekatan empiris atau interdisipliner, agar diperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap permasalahan manusia modern. Dengan pengembangan kajian yang berkelanjutan, konsep ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun manusia yang seimbang secara fisik, psikis, dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. 1st ed. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga Jl., 2021.
- Asiah, Siti Nur, Amaruddin, and Nasrullah. "Syahadah: Jurnal Ilmu Al- Qur'an Dan Keislaman." *SYAHADAH: JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN KEISLAMAN* 13, no. 2 (2025): 1-16.
- Fitriani, and Aswadi. *Terapeutik Penyakit Hati Kajian Tafsir Surah Al-Mutaffifin*. Surabaya: Pustaka Aksara, 2025. <https://repository.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/24517/>.
- Lubis, Ramadan. "Konsep Jiwa Dalam Alquran." *Jurnal Nizhamiyah* 10, no. 2 (2020): 52-66. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/niz.v10i2.772>.
- — —. *PSIKOLOGI AGAMA*. Edited by Hadis Purba. 1st ed. Medan: Perdana Publishing, 2019.
- Mohd Manawi Mohd Akib, Che Zarrina Sa'ari, Sharifah Basirah Syed Muhsin. "AL-BASIRAH تَبصُّر." *Psikologi Islam: Penciptaan Al-Nafsdan Kekekalanannya Menurut Ibn Sinadan Al-Ghazali*. 11, no. 1 (2021): 19-29. <https://doi.org/http://doi.org/10.22452/basirah.vol11no1.2>.
- Nurlina, Nanda, and Bashori. "Konsep 'Nafs' Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Terhadap Dimensi Psikologis Dan Spiritualitas Dalam Proses Pembentukan

- Karakter." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 3 (2025): 200-214.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1819>.
- Rozi, Syafwan. *TASAWUF DAN PSIKOLOGI TINJAUAN PSIKOLOGI KESEHATAN MENTAL Terhadap Konsep Maqâm Dan Hâl Dalam Tasawuf Ibn 'Arabi*. Bukittinggi: IAIN Bukittinggi, 2018.
- Samad, Sri Astuti A. "Konsep Ruh Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Barat Dan Islam." *E-Journal IAIN Samarinda* 7, no. 2 (2015): 221.
<https://doi.org/10.21093/fj.v7i2.300>.
- Siti Aisyah Panjaitan, Nur Afni Pulungan, Ramadan Lubis, Lusi Khairani, Pitri Iraya Nasution, and Panorangi Harahap. "**Konsep An-Nafs Dan Ar-Ruh Dalam Islam.**" *Fatih: Journal of Contemporary Research* 1, no. 2 (2025): 125-37.
<https://doi.org/10.61253/xfggka09>.
- Sitorus, M. *Psikologi Agama*. Medan, 2011. [http://repository.uinsu.ac.id/418/27/ISI PSIKOLOGI AGAMA.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/418/27/ISI%20PSIKOLOGI%20AGAMA.pdf).
- Sukring. "MENJAWAB KERESAHAN ANAK MUDA DAN KESEHATAN MENTAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Jurnal Kaijian Agama Islam* 9, no. 6 (2025): 209-18.
- Supriadi. "Kepribadian Manusia Perpektif Al-Quran (Pendekatan Tafsir Dan Ilmu Psikologi)." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 19, no. 1 (2018): 110-29.
<https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.27>.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896-2910.
- Zakaria, Muhammad Yusuf, and Kharis Nugroho. "Semantic Evolution of the Word Nafs in the Qur'an Based on Contextual Semantics and the Qur'anic Worldview." *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 2025, 842-47. <https://doi.org/10.23917/iseth.5470>.
- Zulfatmi. "Al-Nafs Dalam Al-Qur'an (Analisis Terma Al-Nafs Sebagai Dimensi Psikis Manusia)." *Mudarrisuna* 10, no. 2 (2020): 40-57.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22373/jm.v10i2.7838>.